

Dinamika Pendidikan Islam Tantangan Globalisasi, Modernisasi Dan Pluralisme

Dwi Pratiwi Lestari¹, Minan Nur², Syahrani M. Thahir³

^{1,2,3}Univeristas Alkhairaat Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

Corresponding Author: Dwi Pratiwi Lestari, E-Mail: dwipratiwilestari@gmail.com

Published: May, 2025

ABSTRAK

Kajian ini berjudul pendidikan islam dan tantangan globalisasi, modernisasi dan pluralisme. Oleh sebab itu, kajian ini berangkat dari pemahaman bahwa perkembangan zaman yang pesat melalui globalisasi, modernisasi, dan pluralisme telah membawa pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan Islam, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dan sekaligus pembentuk karakter umat, dihadapkan pada tantangan yang kompleks. Globalisasi membawa nilai-nilai asing yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Modernisasi menuntut pembaruan sistem dan metode pembelajaran. Sementara itu, pluralisme menuntut umat Islam untuk bersikap inklusif dan toleran dalam kemajemukan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk mampu membentuk insan yang beriman, bertakwa, berilmu pengetahuan, serta memiliki kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: Dinamika Pendidikan Islam, Globalisasi, Modernisasi dan Pluralisme.

ABSTRACT

This study is entitled Islamic education and the challenges of globalization: a study of Islamic education's response to globalization, modernization and pluralism. Therefore, this study departs from the understanding that the rapid development of the era through globalization, modernization, and pluralism has had a major influence on various aspects of life, including in the field of education. Islamic education, as part of the national education system and at the same time a character builder of the people, is faced with complex challenges. Globalization brings foreign values that are not always in line with Islamic teachings. Modernization demands renewal of learning systems and methods. Meanwhile, pluralism demands that Muslims be inclusive and tolerant in diversity. In this context, Islamic education is required to be able to form people who are faithful, pious, knowledgeable, and have the ability to live side by side harmoniously in a pluralistic society.

Keywords: Dynamics of Islamic Education, Globalization, Modernization and Pluralism.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk karakter dan peradaban suatu bangsa (Syarif, 2014). Dalam konteks Islam, pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, namun sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan pemahaman spiritual yang mendalam. Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk mencetak insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Namun, di era globalisasi seperti sekarang, dunia tengah menghadapi perubahan yang begitu cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, hingga teknologi. Globalisasi membawa arus informasi yang tak terbendung, membuka akses luas terhadap budaya asing, serta menantang eksistensi nilai-nilai lokal dan religius, termasuk nilai-nilai Islam dalam pendidikan.

Pada kenyataannya, globalisasi memberikan peluang besar bagi perkembangan dunia pendidikan, dapat dilihat pada akses yang mudah terhadap sumber belajar dan kerja sama internasional. Akan tetapi di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan tantangan serius berupa krisis identitas, dekadensi moral, dan terpinggirkannya nilai-nilai keislaman dari sistem pendidikan yang cenderung sekuler dan materialistik.

Perkembangan zaman yang pesat melalui globalisasi, modernisasi, dan pluralisme telah membawa pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan Islam, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dan sekaligus pembentuk karakter umat, dihadapkan pada tantangan yang kompleks. Globalisasi membawa nilai-nilai asing yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Modernisasi menuntut pembaruan sistem dan metode pembelajaran. Sementara itu, pluralisme menuntut umat Islam untuk bersikap inklusif dan toleran dalam kemajemukan.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk mampu membentuk insan yang beriman, bertakwa, berilmu pengetahuan, serta memiliki kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, perlu kajian mendalam mengenai bagaimana pendidikan Islam merespons dinamika ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian studi pustaka. Studi pustaka atau studi kepustakaan adalah suatu kajian teoritis, referensi dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan juga norma yang berkembang di situasi sosial yang sedang diteliti. Untuk menggali data yang dibutuhkan, digunakan data primer yaitu buku-buku dan jurnal yang langsung membahas tentang masalah yang dikaji yaitu kajian teoretis Pendidikan Islam dalam merespon globalisasi, modernisasi dan pluralisme. Dalam menganalisis data untuk mendapatkan kesimpulan, digunakan teknik deduktif dengan menarik kesimpulan dari hal yang bersifat umum ke khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Pendidikan Islam pada Masyarakat Kontemporer

Pendidikan Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai kepada siswa melalui pengembangan dan pengembangan potensi alami mereka untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya (Williamson, 2019). Pada dasarnya, pendidikan Islam bertujuan untuk membangun pribadi muslim (kaffah) dengan mengembangkan seluruh potensi manusia, baik secara fisik maupun rohani.

Pendidikan Islam dianggap sebagai bagian penting dari pembentukan generasi yang teguh dalam iman dan siap menghadapi perubahan zaman yang semakin jelas. Konsep pembentukan insan yang holistik, juga dikenal sebagai *al-insan al-kamil*, sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam yang menekankan pemahaman agama dan pengembangan karakter (Maslani *et al.*, 2025). Konsep ini merujuk

pada orang yang memahami hakikat dirinya dan mencapai tujuan utama untuk mengimbangi spiritualitas dan humanitas.

Saat ini, apabila kita melihat dinamika perubahan zaman, semakin jelas bahwa pendidikan Islam harus menjadi dasar untuk menciptakan keseimbangan dalam masyarakat. Pendidikan Islam yang dihadapkan dengan masyarakat kontemporer menjadi bagian dari perubahan nyata yang ditandai dengan laju pertumbuhan dan perkembangan arus teknologi dan informasi dewasa ini. Masyarakat kontemporer adalah gambaran dari zaman modern, yang syarat akan perubahan pesat dalam berbagai aspek. Pada kenyataannya perubahan adalah bagian integral dari proses pertumbuhan dan perkembangan sosial masyarakat itu sendiri (Gaol and Stevanus, 2019). Oleh karena pertumbuhan dan transformasi sosial dalam kehidupan masyarakat selalu terjadi dan akan terus terjadi, maka dalam hal ini, setiap komunitas harus menyadari pentingnya kesadaran mengenai dampak globalisasi pada kehidupan sosial mereka.

Sejalan dengan hal tersebut, menyadari bahwa dinamika Pendidikan Islam tidak terpisahkan dari dampak globalisasi terhadap masyarakat kontemporer, maka dalam konteks pembelajaran perlu secara komprehensif mengarahkan pencapaian tujuan pendidikan dalam satu kerangka utuh yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.

Realitas pendidikan Islam hadir dalam sistem pendidikan dalam tiga bentuk: pendidikan Islam sebagai lembaga, yang berarti bahwa ada lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, yang berarti bahwa agama harus diajarkan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Terakhir, pendidikan Islam sebagai nilai, yang berarti bahwa nilai-nilai Islam ditemukan dalam sistem pendidikan.

Tiga aspek tersebut, menegaskan lebih lanjut bahwa eksistensi pendidikan Islam terus bertransformasi melalui peran lembaga pendidikan Islam dalam tataran konkret, penguatan muatan materi pada jenjang pendidikan tingkat dasar sampai pendidikan tinggi dan berorientasi pada nilai universal secara filosofis. Demikianlah pendidikan Islam berupaya menjawab dan merespon berbagai tantangan masyarakat kontemporer, sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat tercapai.

Globalisasi, Modernisasi dan Pluralisme sebagai Realitas

Globalisasi pada dasarnya merujuk pada sesuatu yang baru dan terus berkembang, berubah-ubah, dan saling mempengaruhi dengan sangat cepat (Munir and Zakiyah, 2017). Hal ini juga berarti bahwa segala aspek yang sebelumnya terasa berjarak menjadi semakin dekat, mudah diakses dan diketahui, begitu juga dengan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang maju. Selain itu, globalisasi juga mengacu pada perkembangan yang cepat pada aspek teknologi komunikasi, transformasi, dan informasi yang memungkinkan orang di seluruh dunia berkomunikasi satu sama lain dengan mudah.

Tidak dapat dihindari, era golabisasi memiliki dampak positif dan negatif. Dengan dampak positifnya, manusia dapat lebih mudah memanfaatkan teknologi komunikasi dan transportasi, serta memperpendek jarak yang tadinya jauh. Sebaliknya, dampak negatifnya akan menyebabkan kompetisi dan

persaingan budaya dalam berbagai aspek kehidupan. Budaya yang kuat akan mendominasi dan mengalahkan budaya yang lemah, termasuk dalam hal ekonomi. Demikian bahwa kehidupan manusia dipengaruhi oleh globalisasi. Sejalan dengan kemajuannya, globalisasi dapat menimbulkan banyak masalah baru yang harus dijawab dan diselesaikan untuk dimanfaatkan di dalam berbagai aspek kehidupan.

Dari fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa globalisasi memiliki ciri sekaligus menjadi tantangan dalam perkembangannya, yaitu; *pertama*, orang-orang bersatu melampaui batas bangsa, negara, suku, ras, dan agama. Dengan kata lain, globalisasi berarti membuat dunia tidak lagi memiliki batas. Kebutuhan manusia dapat dipenuhi tanpa mengorbankan ruang dan waktu. Komunikasi dan dunia teknologi/IT sangat penting dalam bidang pemerintahan, bisnis, dan kemanusiaan (Darwin Lie *et al.*, 2022). Pada masa dahulu, banyak hal yang belum ditemukan jawabannya, tetapi dengan kemajuan teknologi saat ini, masalah ini tidak lagi sulit dan mudah dipecahkan.

Kedua, kehilangan identitas. Semakin mudahnya manusia menyebar ke seluruh dunia telah menyebabkan proses akulturasi dan asimilasi budaya, yang pada gilirannya menghilangkan budaya lokal. Dalam hal ini, budaya Barat telah memainkan peran yang cukup besar dalam membangun peradaban manusia. *Ketiga*, adanya perbedaan antara negara-negara maju dan negara-negara tidak maju semakin meningkat. Jika masalah ini dilihat secara global, maka dominasi negara-negara maju terhadap negara-negara berkembang telah berkontribusi dalam menyebabkan konflik yang tidak dapat diselesaikan yang mencakup bidang ekonomi, politik, militer, atau pertahanan.

Selain itu, adanya kemungkinan yang sangat tinggi bahwa seseorang akan dapat berkompetisi dan memenangkan kompetisi jika mereka memiliki keunggulan atas orang lain. Di sinilah pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk terus beradaptasi dan unggul sehingga tetap menjadi pilihan masyarakat. Selain itu, pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk menghasilkan generasi yang unggul yang dapat bersaing sambil mempertahankan nilai-nilai Islam.

Modernisasi dalam babakan sejarah, telah berdampak besar pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, sosial, dan budaya hingga pendidikan (Tamim, 2018). Hal ini selanjutnya turut menimbulkan banyak pro dan kontra, termasuk dalam aspek pendidikan Islam. Dengan kata lain, mereka mengikuti perkembangan zaman untuk memajukan pendidikan Islam dan tetap pada tradisi tanpa terpengaruh oleh modernisasi, atau pseudomodernisasi..

Situasi tersebut menjadikan umat Islam melahirkan pemikiran dikotomi ilmu pengetahuan yang menghasilkan perbedaan antara ilmu pengetahuan Islami dan tidak Islami. Akibatnya, satu sisi menghasilkan individu dengan tingkat ketaatan yang tinggi, sedangkan sisi lain akan menghasilkan individu yang percaya bahwa kemungkinan tidak ada batasan atau akhir atau bahwa mereka dapat menjalani kehidupan mereka sendiri tanpa bantuan orang lain.

Harun Nasution menjelaskan modernisasi sebagai suatu konsep, gerakan, atau upaya untuk mengubah kepercayaan, tradisi, dan institusi lama untuk menyesuaikannya dengan lingkungan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Pembaruan adalah kata yang sering digunakan untuk menggambarkan modernisasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "modernisasi" adalah proses perubahan mentalitas dan sikap sebuah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan modern. Menurut Fazlur Rahman, modernisme adalah upaya para tokoh muslim untuk mengharmoniskan pengaruh modernisasi dan westernisasi yang berlangsung di dunia Islam dengan agama. Untuk mencapai tujuan ini, dasar-dasar doktrin ditafsirkan supaya dapat disesuaikan dengan zaman. Menurut Abdurrahman Wahid, modernisasi adalah penyegaran penting dalam pemikiran keagamaan dalam hal sosial, kesehatan, dan pendidikan.

Menurut Nurcholish Madjid, modernisasi lebih mengacu pada rasionalisasi, yaitu upaya perombakan pola berpikir menjadi lebih rasional atau dapat diterima akal (Akmalia, Nurkhalis and Wildan, 2021). Modernisasi juga mencakup banyak istilah populer yang memiliki arti yang sama seperti aktualisasi, yaitu upaya untuk membuktikan bahwa Islam itu benar-benar aktual dan bukan hanya ideal. Rasionalisasi yang dimaksudkan oleh Nurcholish Madjid tersebut masuk akal dan relevan dengan situasi umat Islam saat ini. Dalam Alqur'an, terdapat ayat-ayat yang menyerukan penggunaan akal sebagai bagian dari tafakkur terhadap alam, dan Allah melarang segala sesuatu yang menghambat kemajuan pikiran, terutama dalam hal pewarisan tradisi lama, yang merupakan metode generalisasi sebelumnya.

Secara garis besar, pluralisme tidak hanya mengacu pada fakta adanya kemajemukan, namun juga berarti berpartisipasi aktif dalam kemajemukan tersebut. Multikulturalisme yang juga dikenal sebagai pluralisme agama dan budaya, dapat ditemukan di mana-mana. Namun, seseorang hanya dapat dianggap pluralis jika ia dapat beradaptasi dengan kemajemukan.

Dengan kata lain, pluralisme agama berarti bahwa setiap orang yang menganut agama tertentu tidak hanya diberikan kesempatan untuk menerima dan menghargai hak-hak agama lain, tetapi juga dituntut untuk berusaha memahami persamaan dan perbedaan untuk mencapai kebhinekaan dan kerukunan (Kobandaha *et al.*, 2024).

Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa dalam upaya memperkuat pluralisme, masyarakat tidak hanya hidup berdampingan secara damai, karena kondisi tersebut masih rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar kelompok masyarakat, yang dapat menyebabkan kekacauan (Huda, 2022). Namun, pluralisme, yaitu kesadaran untuk saling mengenal dan berbicara secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain saling membuka ruang untuk *take and give*, saling memberikan penghargaan yang tinggi satu sama lain.

Secara prinsipil, harus dibangun pemahaman yang tepat terhadap pluralisme. Pluralisme sekali lagi bukanlah memiliki tujuan untuk membangun keseragaman bentuk agama. Setiap agama di dunia ini, memiliki nilai khas yang hanya terdapat pada masing-masing agama. Nilai ini diistilahkan dengan nilai

partikular. Selain itu, setiap agama juga memiliki nilai-nilai umum yang dipercaya oleh semua agama, yang disebut dengan nilai universal.

Sebenarnya, wacana pluralisme tidak bermaksud menghilangkan nilai-nilai tertentu dari agama karena hal itu tidak mungkin. M. Amin Abdullah menyatakan bahwa tujuan wacana ini hanyalah untuk mempertahankan nilai tertentu dalam lingkungan eksklusif, yaitu dalam komunitas yang hanya menganut nilai tersebut (Sumbulah and Nurjanah, 2013). Sedangkan bagi masyarakat plural yang tidak percaya, maka diberlakukan nilai universal. Nilai-nilai universal, keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, kebajikan, dan kejujuran adalah hal-hal yang harus diprioritaskan oleh orang-orang dari berbagai agama.

Dengan demikian, pluralisme sangat menghendaki terbukanya ruang dialog antaragama. Melalui dialog tersebut memungkinkan antara satu agama dan agama lainnya mencoba saling memahami cara baru yang mendalam mengenai bagaimana Tuhan mempunyai jalan penyelamatan.

Peran Pendidikan Islam dalam Merespon Tantangan Globalisasi, Modernisasi dan Pluralisme

Globalisasi, tidak dapat dipungkiri memberikan dampak besar pada pendidikan Islam (Sabtina, 2023). Hal ini membuat institusi pendidikan islam perlu beradaptasi dengan kemajuan yang terjadi di seluruh dunia saat ini. Nurcholish Madjid dalam sebuah kutipan yang sering dikutipnya mengatakan, "*al-muhafazah 'ala al-qadim al-salib wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*", yang berarti mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang lebih baru yang baik. Berdasarkan kaidah tersebut, Nurcholish Madjid menegaskan bahwa meskipun nilai-nilai Islam universal dan sesuai dengan kemodernan, untuk menerapkannya membutuhkan lebih banyak pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat sosial dan kultural Indonesia secara keseluruhan, termasuk lingkungan politik dalam kerangka konsep nation-state (negara-bangsa) dan kemodernan.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pendidikan islam perlu melakukan langkah-langkah strategis dengan membenahi beberapa persoalan internal, yaitu persoalan dikotomi pendidikan, tujuan dan fungsi lembaga pendidikan islam, persoalan kurikulum atau materi.

Adapun peran pendidikan dalam menghadapi globalisasi diantaranya adalah:

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di antara tuntutan globalisasi internal dan eksternal, bangsa dan negara Indonesia harus unggul dalam penguasaan sains dan teknologi.
- b. Pengembangan ilmu sosial profetik. Dengan ilmu sosial profetik yang dibangun dari ajaran Islam, tidak perlu takut atau khawatir terhadap dominasi sains barat dan arus globalisasi yang terjadi saat ini. Islam selalu membuka diri terhadap seluruh warisan peradaban.
- c. Merekonstruksi metode dan manajemen. Metodologi dan manajemen yang selama ini kita pakai harus dirubuhkan dan dibangun lagi yang terbaru, yang dapat membawa semangat dan konsep baru sehingga menghasilkan tujuan yang diinginkan sesuai tuntutan modern sekarang ini.

- d. Tersedianya fasilitas yang memadai. Prasarana dan sarana sangat penting untuk keberhasilan pendidikan.
- e. Terdapat program pendidikan yang dapat diandalkan yang mempertimbangkan saat ini dan masa depan. Diharapkan bahwa kurikulum ini akan menghasilkan individu yang berkualitas dan memiliki keterampilan dan kemampuan hidup.

Dengan demikian pembenahan pendidikan harus segera dilakukan sebagai upaya mengatasi tantangan globalisasi (Annas and Mas, 2022). Untuk mencapai tujuan ini, beberapa hal harus diperhatikan yaitu; *pertama*, orientasi pendidikan harus lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. *Kedua*, guru harus membangun pola belajar yang diorientasikan pada siswa sehingga mereka menjadi tanggung jawab, mandiri, kreatif, dan inovatif. *Ketiga*, guru harus benar-benar memahami makna pendidikan secara keseluruhan. Dengan kata lain, guru tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga memberikan moral, keterampilan, dan pembentukan kepribadian siswa. *Keempat*, peserta didik harus dilatih dan dilatih untuk meningkatkan minat mereka dalam belajar. *Kelima*, pendidikan berfokus pada proses daripada hasil. *Keenam*, sistem pembelajaran harus mengintegrasikan teori dan aplikasi. *Ketujuh*, dukungan dan partisipasi menyeluruh dalam proses pendidikan dengan melibatkan semua aspek Pendidikan

Berkaitan dengan tantangan modernitas yang kian kompleks, terutama berkaitan dengan pluralitas, maka perlu melakukan beberapa hal, yaitu:

1. Selain memberi uraian tentang ilmu-ilmu keislaman klasik, peserta didik juga perlu diperkenalkan dengan persoalan modernitas yang dihadapi umat Islam dalam keseharian mereka. Pendekatan-pendekatan keilmuan sosial keagamaan yang saat ini berkembang juga penting diperkenalkan.
2. Melakukan semacam pergeseran titik perhatian dari agama ke religiusitas.
3. Memasukkan kemajemukan, terutama kemajemukan agama. Bukan sekedar berdampingan damai, namun diperlukan proaktif dalam saling mengerti dan memahami serta membuka ruang-ruang dialog lintas agama dan budaya.
4. Menekankan pada pembentukan sikap. Pembelajaran agama yang partisipatif dapat membentuk sikap empatik pada peserta didik.
5. Pengajaran yang dulunya bertumpu pada teks, atau nash, harus diimbangi dengan analisis yang cukup mendalam terhadap konteks dan realitas secara historis. Hal ini dilakukan untuk memungkinkan analisis kritis, apresiatif, dan konstruktif yang sesuai dengan tantangan dan tuntutan zaman serta mencari jalan keluar yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan Islam yang mereka yakini.

Adapun dalam merespon pluralisme nilai-nilai yang perlu dibangun dalam pendidikan berbasis pluralisme harus sangat berfokus pada hakikat dasar manusia, tanpa mengabaikan keberadaannya. Nilai-nilai tersebut antara lain a) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan humanitas b) Kebebasan beragama dalam masyarakat c) Toleransi antar sesama manusia e) Rekonsiliasi dan perdamaian di dunia

f) Cinta, kasih sayang, saling menolong, saling melindungi, dan saling melindungi g) Keadilan, kesetaraan, dan egalitas h) Kemaslahatan sosial i) Kelestarian budaya masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Namun, di era globalisasi, modernisasi, dan pluralisme, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang menuntut penyesuaian dan inovasi. Globalisasi membawa arus informasi dan budaya dari seluruh dunia yang bisa memperkaya, tetapi juga bisa mengikis nilai-nilai lokal dan keislaman jika tidak disikapi dengan bijak. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu menanamkan identitas keislaman yang kuat sekaligus membekali peserta didik dengan wawasan global.

Modernisasi menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya fokus pada aspek spiritual dan tradisional, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam harus mampu menghasilkan generasi muslim yang melek teknologi, kritis, dan kompeten di berbagai bidang. Pluralisme menantang pendidikan Islam untuk menanamkan nilai toleransi, dialog antaragama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini penting agar peserta didik mampu hidup damai di tengah masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, K., Nurkhalis, N. and Wildan, R. (2021) 'Islam dan Tantangan Modernitas Perspektif Nurcholish Madjid', *Jurnal Pemikiran Islam*, 2(1), p. 178.
- Annas, A.N. and Mas, S.R. (2022) *Transformasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Boarding Di Era Disruptif*. Penerbit NEM.
- Darwin Lie, S.E. *et al.* (2022) *Indeks pembangunan manusia dengan pertumbuhan ekonomi*. CV. Azka Pustaka.
- Gaol, S.M.M.L. and Stevanus, K. (2019) 'Pendidikan seks pada remaja', *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, 2(2), pp. 325–343.
- Huda, H. (2022) 'Pluralisme Quranik Perspektif Hamka'. Institut PTIQ Jakarta.
- Kobandaha, F. *et al.* (2024) 'Dasar Pengetahuan Dan Kriteria Kebenaran Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Keilmuan Mandira Cendikia*, 2(14), pp. 13–19.
- Maslani, M. *et al.* (2025) 'Studi Hadis tentang Hakikat, Karakteristik, dan Jenis Materi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam', *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), pp. 302–317.
- Munir, M. and Zakiyah, E. (2017) 'Manajemen perubahan lembaga pendidikan Islam di era globalisasi', *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 2(2), p. 114.
- Sabtina, D. (2023) 'Problematisasi Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Alternatif Solusinya', *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(2), pp. 58–68.

- Sumbulah, U. and Nurjanah, N. (2013) *Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*. UIN Maliki Press.
- Syarif, Z. (2014) 'Pendidikan profetik dalam membentuk bangsa religius', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), pp. 1–16.
- Tamim, Z. (2018) 'Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis', *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8(1), pp. 1–21.
- Williamson, D.G. (2019) 'Document 3', *The Third Reich*, pp. 159–161. Available at: <https://doi.org/10.4324/9781315121154-16>.